



Upaya Menjaga Nilai Luhur Pancasila dari Penyimpangan di Era Globalisasi di Kalangan Mahasiswa

Intan Cendra Kasih^{1*}, Mutiara Ramadhani Teguh², Supriyono³

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: intan.cndrksh@upi.edu¹, mutiara.ramadhania@upi.edu², supriyono@upi.edu³

*Penulis Korespondensi: intan.cndrksh@upi.edu

Abstract. *Pancasila was born from the struggle of the nation's founders, who are known as The Founding Fathers. However, in the era of increasingly widespread globalization, the noble values of Pancasila often face major challenges, especially among university students. Globalization brings rapid changes in technology, culture, communication, and lifestyle, which can influence students' attitudes, behavior, and understanding of national identity. These changes can either strengthen or weaken the understanding of national values if not properly addressed. This study aims to analyze efforts that can be made to maintain the noble values of Pancasila from deviations in the era of globalization among students. This research uses a qualitative method, as explained by Creswell (1998), which is an approach to understanding social phenomena and human problems. In facing globalization, it is very important to maintain the noble values of Pancasila among students so that they continue to uphold morality, unity, justice, tolerance, and responsibility. Several efforts that can be made to strengthen these values include education, wise use of technology, and increasing social awareness in daily life as part of national character building.*

Keyword: *Globalization; Pancasila; Social Awareness; Students; Technology.*

Abstrak. Pancasila lahir dari perjuangan para pendiri bangsa yang dikenal sebagai *The Founding Fathers*. Namun, di era globalisasi yang semakin meluas, nilai-nilai luhur Pancasila sering menghadapi tantangan besar, terutama di kalangan mahasiswa. Globalisasi membawa perubahan yang cepat dalam teknologi, budaya, komunikasi, dan gaya hidup, yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta pemahaman mahasiswa terhadap identitas kebangsaan. Perubahan tersebut juga dapat memperkuat maupun melemahkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan jika tidak disikapi secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila dari penyimpangan di era globalisasi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (1998), yaitu pendekatan untuk memahami fenomena sosial dan masalah kemanusiaan. Dalam menghadapi globalisasi, sangat penting untuk menjaga nilai-nilai luhur Pancasila di kalangan mahasiswa agar tetap menjunjung moralitas, persatuan, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut meliputi pendidikan, penggunaan teknologi secara bijak, serta peningkatan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci: Globalisasi; Kesadaran Sosial; Mahasiswa; Pancasila; Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Pancasila lahir dari perjuangan para bapak bangsa atau bisa disebut *The Founding Fathers* (Lisnawati, A. & Dewi, D. A. 2022). Pancasila sebagai kebijakan negara Republik Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berakar pada budaya dan kearifan lokal (Adon, M. J. 2021). Namun, di era globalisasi yang semakin meluas, nilai-nilai luhur Pancasila seringkali dihadapkan pada tantangan yang besar (Mihit, Y. 2023), khususnya di kalangan mahasiswa. Tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku dapat dikategorikan sebagai penyimpangan. Penyimpangan nilai Pancasila di kalangan mahasiswa dapat mengancam fondasi moral dan etika bangsa (Simonjorang, F. *et al.*, 2023). Oleh karena itu, perlu diadakan upaya yang konkret untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila di tengah arus globalisasi yang semakin deras (Wibowo, K. A. & Najicha, F. U.

2022). Kelima sila dalam Pancasila dipandang sebagai nilai yang mulia karena berasal dari keunikan dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga diterima secara langsung oleh masyarakatnya (Yuliawati, V. *et al.*, 2023). Pancasila lahir dan tetap eksis berkat adanya nilai-nilai luhur yang terdapat pada setiap silanya.

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional serta mengatur kehidupan bermasyarakat (Susanto, 2017). Nilai-nilai luhur Pancasila, yang terdiri dari sila-sila seperti, ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Dewi, N. N., & Najicha, F. U. 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah dan mufakat, dan nilai keadilan (Kurniawan, H. F. G. *et al.*, 2022).

Globalisasi merupakan sebuah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit (Guntoro, M. 2021). Ini mengakibatkan sebuah batas-batas negara semakin terbuka dan terjalinnya hubungan global. Perkembangan dalam era globalisasi ini menjadi krusial untuk diikuti karena penelantaran dapat menyebabkan keterbelakangan. Dalam era internet, informasi dapat dengan cepat menyebar secara global tanpa batasan waktu atau lokasi, dan dapat dijangkau oleh siapa saja di seluruh dunia. Dengan adanya kemudahan dalam penyebaran informasi semakin rumit pula untuk membedakan informasi fakta atau dengan informasi palsu. Meskipun memberikan kemudahan, globalisasi juga membawa dampak negatif, seperti perubahan gaya hidup masyarakat menjadi lebih modern yang bisa berdampak buruk terhadap nilai-nilai Pancasila (Saingo, Y. A. 2023). Karena jika terjadi penyebaran informasi palsu mengenai nilai-nilai Pancasila, maka akan terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Penyimpangan Pancasila merupakan perlakuan yang melanggar nilai-nilai Pancasila yang seharusnya dijalankan. Beberapa perilaku penyimpangan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia antara lain kurang memiliki sikap toleransi, kurang sopan santun, tindakan yang memecah belah, munculnya pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, dan adanya diskriminasi terhadap etnis. Jika permasalahan ini tidak cepat diatasi dengan serius dan berkelanjutan di antara mahasiswa, maka kemungkinan akan menjadi masalah sosial yang lebih kompleks. Karena pada dasarnya mahasiswa memiliki peran yang penting di dalam masyarakat sebagai agen perubahan. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) dan pemimpin

masa depan (Syaiful, A. 2023), memiliki peran yang strategis dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga nilai luhur Pancasila dari penyimpangan di era globalisasi, khususnya di kalangan mahasiswa. Selain itu, para mahasiswa juga dapat membantu mempertahankan dan memperkuat identitas nasional untuk menjaga keutuhan bangsa dari segala penyimpangan yang dilakukan oleh rekan sejawat mereka (Kurniawati, A. & Najicha, F. U. 2023). Pancasila dan maknanya belum hafal atau dipahami oleh banyak generasi muda dan mahasiswa. Mereka gagal menghafal butir-butir Pancasila, tetapi mereka juga tidak melakukan pelaksanaan dari nilai-nilai Pancasila tersebut. Perilaku menyimpang yang muncul di kalangan mahasiswa saat ini disebabkan oleh penurunan kualitas mereka (Hawi, A. & Syarnubi, S. 2018). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas moral bangsa Indonesia, sebab kualitas moral yang baik akan berdampak positif bagi masa depan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila mempunyai peranan penting dalam membentuk kerjasama pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang mempunyai karakteristik sebagai individu yang baik (Insani, G. N. *et al.*, 2021). Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting bagi pengembangan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang di masyarakat dan bagi masa depan generasi muda (Octavia, N. *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini, nilai-nilai karakter ditekankan untuk membentuk sikap mahasiswa agar dapat beradaptasi dengan norma-norma masyarakat. Selain itu, melalui penelitian ini, mahasiswa akan memperoleh pengetahuan mengetahui isu-isu global, tradisi, dan sistem global, yang akan menjadi modal mereka di masa depan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga global yang bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap bangsa dan negaranya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif (Creswell, 1998:15), yang merupakan suatu pendekatan untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial serta permasalahan manusia. Pendekatan kualitatif ini mengamati penyimpangan nilai-nilai inti Pancasila melalui pendekatan deskriptif analisis data.

Menurut Sugiono (2009:29), pendekatan deskriptif analisis adalah metode yang berfokus pada penggambaran atau deskripsi objek penelitian melalui data atau sampel yang telah terkumpul tanpa melakukan analisis serta pembuatan kesimpulan umum. Metode ini menitikberatkan pada penyelidikan kasus, pengolahan, analisis hasil, dan pengambilan

kesimpulan. Data diperoleh melalui pencarian informasi dari jurnal-jurnal. Penelitian ini berlandaskan teori para ahli yang kemudian dikembangkan menjadi pendapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang termasuk falsafah negara atau dasar ideologi yang menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila merupakan gabungan kata dari kata “panca”, yang berarti lima, dan “sila”, yang artinya prinsip atau dasar (Putri, F. S. & Dewi D. A. 2021). Pancasila adalah lima prinsip dasar yang harus diikuti dan diamalkan. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima nilai fundamental, yaitu keimanan, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Sebagai ideologi negara, Pancasila menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diharapkan generasi muda atau mahasiswa akan mengikuti dan mengambil pedoman dari Pancasila dalam menjalani kehidupan (Rahma, D. & Dewi, D. A. 2021). Di tengah arus globalisasi, menjaga dan memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila memerlukan sebuah upaya konkret.

Penyimpangan Pancasila di era globalisasi menjadi tantangan yang harus dihindari demi menjaga kesatuan bangsa Indonesia. Globalisasi membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi mahasiswa (Melayu, N. M. 2022). Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk pertukaran budaya, peningkatan konektivitas, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain globalisasi juga membawa tantangan yang dapat mengancam nilai-nilai Pancasila yang menjadi ideologi negara Indonesia. Beberapa penyimpangan perilaku masyarakat Indonesia mencakup kurangnya sikap toleransi, ketidakberadaan sikap sopan santun, tindakan yang memicu perpecahan, munculnya ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, dan diskriminasi etnis.

Penyimpangan pertama pada nilai Pancasila sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" yaitu, fanatisme agama yang mengesampingkan toleransi terhadap keberagaman keyakinan. Sila pertama memiliki peran kunci dalam membangun keyakinan yang beragama dan toleransi antar sesama mahasiswa. Namun, terkadang sikap intoleransi ini terjadi sehingga nilai ini di salah artikan oleh orang lain. Intoleransi ini dapat diartikan dengan sikap, pandangan, atau perilaku yang tidak dapat menerima perbedaan antar individu, kelompok atau komunitas lainnya yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan dari diri seseorang dianggap salah dan harus dihilangkan atau dimusnahkan. Salah satu contohnya adalah adanya undang-undang yang mewajibkan seluruh warga negara harus menganut salah satu agama yang diakui oleh negara Indonesia. Artinya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang seharusnya menjadi pilihan

pribadi, dan akibatnya terjadi ketidakadilan dalam mahasiswa karena orang yang berbeda keyakinan merasa tidak diakui bahkan dihakimi oleh mahasiswa yang mayoritas memeluk agama yang diakui dalam negara. Hal tersebut juga bisa menjadi pemicu terjadinya perpecahan di Indonesia.

Penyimpangan kedua pada nilai Pancasila sila kedua "Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab" yaitu, ketidakberadaan sikap sopan santun. Perkembangan teknologi dan media sosial telah menciptakan platform penyebaran konten yang tidak pantas atau tidak beretika menjadi lebih mudah. Hal tersebut dapat merusak tatanan sosial dan moral mahasiswa. Sikap kurang sopan santun sering sekali ditemukan mahasiswa berbicara dengan bahasa tidak sopan dan menganggap seorang yang lebih tua adalah teman sebaya. Minimnya pembiasaan berperilaku sopan santun membuat kesan seorang mahasiswa tidak memiliki etika. Padahal pada dasarnya, seorang mahasiswa harus memiliki etika yang baik dan benar. Modernisasi kulturisasi, kebebasan mengakses informasi dari internet yang membuat generasi muda melihat bahkan meniru budaya luar yang tidak sesuai dan tidak dibenarkan di negara. Baik secara berperilaku, berpakaian, ataupun adab berbicara. Di dalam etika berperilaku, Mahasiswa perlu menunjukkan saling menghargai dan menghormati sesama, serta mengkultivasi kebiasaan berbicara dengan sopan. Selain itu, dalam konteks etika berpakaian, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran terhadap cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan tempat tertentu. Mahasiswa perlu menunjukkan saling menghargai dan menghormati sesama, serta mengkultivasi kebiasaan berbicara dengan sopan. Selain itu, dalam konteks etika berpakaian, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran terhadap cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan tempat tertentu.

Penyimpangan ketiga pada nilai Pancasila sila ketiga "Persatuan Indonesia" adalah aksi tawuran. Aksi tawuran bisa dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan faktor lainnya. Faktor internal contohnya seperti kurangnya kesadaran dalam menerapkan prinsip etika dan moral. Faktor ini juga bisa terjadi karena penyimpangan pada sila kesatu dan sila kedua. Kemudian faktor eksternalnya adalah pengaruh dari lingkungan sosialnya seperti teman sebaya yang membawa pengaruh negatif. Pengaruh lingkungan bisa terjadi karena globalisasi. Dengan terjadinya globalisasi, masyarakat mampu meniru hal-hal buruk dari internet. Faktor lain yang menyebabkan tawuran antar mahasiswa yaitu, kecemburuan sosial dan merebutkan kekuasaan. Faktor kecemburuan sosial ini bisa terjadi karena adanya sebuah struktur sosial yang mempengaruhi mahasiswa. Kecemburuan sosial ini terjadi bisa karena keturunan, pendidikan, jabatan maupun takdir Tuhan. Dan ini akan menjadi sebuah masalah dalam kehidupan kita.

Penyimpangan keempat pada sila keempat "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan" yaitu, kurangnya musyawarah dalam menyelesaikan suatu konflik. Hal ini biasanya terjadi karena tidak adanya keterbukaan antar satu sama lain dan ada pihak yang merasa dirugikan sehingga memisahkan diri karena keputusan hanya sepihak, sehingga mengambil hak milik orang lain. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan garda terdepan dalam menegakkan nilai-nilai demokrasi seringkali menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Penyimpangan ini terjadi karena dominasi opini atau keputusan sekelompok kecil mahasiswa tanpa melibatkan musyawarah yang inklusif. Hal ini dapat memicu adanya pertengkaran antar anggota atau kelompok. Selain itu, kekurangan dalam pemahaman akan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan konflik. Musyawarah sendiri dapat digambarkan sebagai suatu proses audiensi dimana keputusan diambil berdasarkan atas kesepakatan bersama. Banyak sekali terjadi peristiwa pertengkaran yang disebabkan keputusan hanya berada di satu pihak saja. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh globalisasi yang membuat pemikiran kita menjadi tidak sepakat.

Penyimpangan kelima pada sila kelima "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia" yaitu, memiliki sifat hedonisme atau hidup boros, itu termasuk sikap penyimpangan karena kurangnya sikap empati kepada sesama karena berusaha untuk mencapai kesenangannya dengan segala cara sehingga dapat merugikan orang lain karena sifat hedonisme cenderung memiliki sifat yang egois dan akan membenarkan atas kesenangan tersebut sehingga dapat merugikan orang di sekitar. Mahasiswa seharusnya peduli terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Kadang-kadang mahasiswa terjebak dalam sikap individualisme dan hedonisme yang mengabaikan kebutuhan dan penderitaan sesama. Selain itu, gaya hidup hedonisme yang muncul di kalangan mahasiswa saat ini merupakan suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat modern yang dapat dilihat sebagai perubahan dalam proses perkembangan individu. Budaya hedonisme tidak hanya berdampak negatif terhadap pertumbuhan dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat Indonesia, namun juga dapat berdampak buruk bagi generasi penerus bangsa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila di kalangan mahasiswa di era globalisasi:

- a. Penguatan nilai-nilai pancasila meliputi bidang pendidikan, dan pancasila saat ini diajarkan dan diperkuat melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yang menitikberatkan atau fokus pada teori dan praktik.

- b. Dalam konteks pendidikan tinggi, GBPP (Garis-Garis Besar Pengajaran) sebaiknya mengalokasikan 40% dari total materi PPKN pada Pancasila, dengan materi yang diajarkan pada minggu-minggu awal semester.
- c. Memanfaatkan teknologi untuk menarik generasi muda: Kemajuan teknologi dapat dijadikan sarana untuk menarik generasi muda dan masyarakat luas untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan materi pendidikan yang interaktif dan menarik, seperti kursus online, video, dan permainan, yang meningkatkan pemahaman dan pengamalan Pancasila.
- d. Mempromosikan kepekaan dan kesadaran sosial: mahasiswa harus didorong untuk peka secara sosial dan sadar akan isu-isu dan tantangan yang dihadapi bangsa. Hal ini dapat dilakukan melalui pencantuman topik-topik terkini dan relevan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang menjadi falsafah negara atau dasar ideologi yang memberikan pedoman bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila terdiri dari lima nilai fundamental yaitu keimanan, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Di tengah arus globalisasi, menjaga dan memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila memerlukan upaya konkret karena globalisasi dapat membawa tantangan yang mengancam nilai-nilai tersebut.

Penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila di era globalisasi menjadi tantangan yang harus dihindari demi menjaga kesatuan bangsa Indonesia. Beberapa penyimpangan meliputi fanatisme agama yang mengesampingkan toleransi, ketidakberadaan sikap sopan santun, aksi tawuran, kurangnya musyawarah dalam menyelesaikan konflik, dan sifat hedonisme atau hidup boros yang mengabaikan keadilan sosial.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa di era globalisasi antara lain penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, memanfaatkan teknologi untuk menarik generasi muda, mempromosikan kepekaan dan kesadaran sosial, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memfasilitasi dialog serta musyawarah dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian, menjaga dan memperkuat nilai-nilai Pancasila menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan kelangsungan hidup bangsa Indonesia dalam keberagaman dan kemajemukan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). Studi Pancasila sebagai kristalisasi peradaban bangsa sebagai tanggapan terhadap fenomena radikalisme agama di Indonesia. *Jurnal Review Politik*, 11(2), 140–160. <https://doi.org/10.15642/jrp.2021.11.2.140-170>
- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). Pelajar Pancasila pada abad ke-21 di SMAN 1 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 134–151.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage Publications.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya menjaga nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Guntoro, M. (2021). Desentralisasi dan otonomi daerah. *Cendekia Jaya*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v3i2.184>
- Hawi, A., & Syarnubi. (2018). Remaja pecandu narkoba: Studi tentang rehabilitasi integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib*, 4(1), 99–119. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1958>
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk menjelaskan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 8153–8160. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2313>
- Kurniawan, H. F. G., Idham, R. D., Prasetya, R. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(4), 42–50. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/900>
- Kurniawati, A., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya peningkatan kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2). <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9971>
- Lisnawati, A., & Dewi, D. A. (2022). Meneguhkan nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9893–9900. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3987>
- Melayu, N. M. (2022). Dampak positif dan negatif penggunaan internet pada kalangan mahasiswa kelas A, B, C, dan D angkatan 2021 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Lazuardi*, 5(1), 70–88. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol5.Iss1.72>
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan tantangan dalam pendidikan Pancasila di era globalisasi: Tinjauan sastra. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357–366. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/141>
- Octavia, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Pencegahan perilaku penyimpangan di era globalisasi melalui Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7693–7697. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2217>
- Putri, F. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai sistem etika. *EduPsyCouns: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling*, 3(1), 176–184. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1327>

- Rahma, D., & Dewi, D. A. (2021). Milenial mengimplementasikan nilai Pancasila: Sebuah harapan dan cita-cita. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 135–145. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1310>
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas gaya hidup digital umat Kristiani di era Society 5.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–115. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>
- Simanjorang, F., Ginting, A. E., Amanda, B., Sianturi, E. N., Simbolon, M. G., & Syakira, H. (2023). Analisis implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda dalam menghadapi era globalisasi sebagai perwujudan jiwa nasionalisme. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 26–35. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.279>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto. (2017). Pancasila sebagai identitas dan nilai luhur bangsa: Analisis tentang peran Pancasila sebagai modal sosial berbangsa dan bernegara. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.14710/jiip.v2i1.1634>
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Wibowo, K. A., & Najicha, F. U. (2022). Aktualisasi Pancasila dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. *EduPsyCouns: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.33487/edupsyscouns.v4i1.3302>
- Yuliawati, V., Putri, S. R. J., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2023). Wawasan kebangsaan dan karakteristik bangsa masyarakat daerah Bali berdasarkan nilai kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 6133–6144. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.14328>